

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Warisan luas wilayah kekuasaan dan pengaruh Islam pada zaman kegemilangan Umayyah sebagai satu kesatuan dunia Muslim ternyata tidak seluruhnya menjadi milik penerus peralihannya, yakni Abbasiyah. Luas teritori tersebut ternyata tidak sanggup direngkuh seluruhnya dalam kontrol Baghdad, karena terbukti adanya wilayah lain yang menobatkan diri sebagai kekhalifahan yang independen, yakni Spanyol oleh keturunan Umayyah dan Mesir dari Bani Fathimiyah.

Abad kelima hijriyah atau kesebelas masehi adalah abad yang amat genting dan penting dalam masyarakat Islam, yang pada waktu itu tersusun dalam tiga kekhalifahan, -Umayyah di Cordoba, Fathimiyah di Al-Qohiroh dan Abbasiyah di Baghdad- bersama dengan bani kecil di daerah-daerah yang telah tumbuh. (Shafiq Ghorbal, 1986; 76)

Melihat keadaan mulai menurunnya kekuasaan kekhalifahan-kekhalifahan dan timbulnya kegoncangan-kegoncangan di masyarakat sebagai akibat revolusi dan spekulasi tidak terkendalikan membawa kebangkitan pada kekuatan-kekuatan pengembara yang berjangkit di antara bangsa-bangsa Arab, Barbar dan Turki.

Gelombang baru kekuatan nomadisme ini sifatnya tidaklah mengganggu, tetapi terus dengan kekuatan yang sedemikian rupa hingga penguasa di Kekhalifahan itu

hampir-hampir tidak dapat menguasai keadaan sebagaimana mestinya. Seperti adanya tindakan orang-orang Turki Saljuq yang akhirnya meraih tampuk kekuasaan di lingkungan Kekhalifahan Abbasiyah dan kemudian menjadi pemeran utama dalam pemerintahan.

Dikatakan bahwa Bani Saljuq merupakan kelanjutan Imperium Abbasiyah. Bahkan pada masa ini terlihat kemakmuran masyarakat telah mencapai perkembangan yang pesat. Sebagaimana disebutkan oleh Lapidus, Bani Saljuq telah menyatukan kembali sebagian besar peninggalan Imperium Abbasiyah, mengobarkan kembali impian kesatuan muslim dan imperium universal. Mereka berjuang untuk membangun kembali bentuk-bentuk birokratis dan untuk mensponsori aktivitas keislaman sebagai basis legitimasi mereka. (Habib Husnial Pardi, 2005; 221).

Bani Saljuq merupakan imperium berbangsa Turki keturunan seorang pemimpin suku Oghuz bernama Saljuq Ibnu Tuqaq. Bani Saljuq tampil ke gelanggang ketika Tughril Beg masuk ke Baghdad pada tahun 447 H/1055M dan membebaskan khalifah dari perwalian kaum Syi'ah Bani Buwaihi. Dalam pengembangan politiknya dan pengabdian kepada agama, Bani Saljuq meluaskan daerah Islam untuk pertama kalinya ke Anatolia atau Asia Minor yang merupakan wilayah pengaruh dan kekuasaan teritori Kristen di bawah naungan Imperium Bizantium.

Munculnya penguasa Bani Saljuq ke permukaan, dunia tidak sedang dalam keadaan hampa, namun telah ada kekuatan lain jauh sebelum kehadirannya, yang kelak dalam persinggungannya akan menempatkan masing-masing pada status rivalitas untuk mewujudkan kepentingannya.

Kekuatan itu adalah Imperium Bizantium atau yang dikenal juga sebagai Kekaisaran Romawi Timur dengan Kristen Ortodoks sebagai basis teokrasinya. Dengan luas wilayah yang meliputi Semenanjung Balkan, Anatolia sampai

Armenia, Syria sampai Eufrat dan Mesir. Telah banyak bangsa-bangsa yang ingin mengerosi dan menaklukkannya, terutama menguasai Konstantinopel, kota benteng terbesar, terpenting dan strategis yang merupakan ibukota kekaisaran tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah para penguasa Muslim sejak zaman Utsman bin Affan, dan tidak terkecuali Bani Saljuq.

Melalui kenyataan tersebut, dengan didorong oleh kombinasi banyak faktor yang melatarbelakangi, baik politik, sosial budaya bahkan keagungan yang kesemuanya dihimpun dalam semangat perjuangan dan perluasan pengaruh Islam telah menghasilkan energi besar bagi Saljuq untuk melancarkan ekspansi ke wilayah barat, yakni Anatolia dari pusat pemerintahannya di Naisabur. Di sisi lain sebagai konsekuensi logisnya adalah harus berhadapan secara frontal dengan Bizantium yang jelas sangat berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap bagian wilayahnya yang telah lama terintegrasi dalam teritori kekuasaannya.

Dalam konsepsional, ekspansi yang dilakukan Bani Saljuq dan bangsa-bangsa lainnya, secara umum prinsip pengambilalihan wilayah kerajaan lain dengan jalan ekspansi oleh pihak yang melebarkan jangkauan kekuasaannya dapat melalui penaklukan-penaklukan yang bersifat aksi militer maupun non-militer dan atau kombinasi keduanya. Pada operasi yang militeristik, aksi ofensifnya memanglah identik dengan “pedang”. Adapun yang sebaliknya, dengan menggunakan pengaruh yang berlatar belakang kharismatis, otoritas atau kekuatan dapat menawarkan opsi untuk untuk menghasilkan persetujuan-persetujuan dan sekaligus menyertakan ancaman sebagai konsekuensinya merupakan satu diantara cara non-militer yang dapat ditempuh dalam proses ekspansi.

Penyikapan ketika tawaran-tawaran seperti itu diabaikan, ditolak atau dikhianati setelah disepakati, maka biasanya diambillah kedua sifat dari penaklukan. Walaupun dalam prakteknya kedua hal tersebut tidak diterapkan secara kaku, baik urutan penggunaan maupun bentuk-bentuk yang diberlakukan.

Hal yang berlaku umum itu, terang diterapkan pula bagi ekspansi muslim, namun dengan pertimbangan yang khas yang merujuk pada ajaran Islam. Secara umum persuasif diutamakan untuk mengajak pada Islam, atau jika tidak untuk menciptakan kesepakatan. Sedangkan ekspansi militer ditujukan untuk penaklukan yang menghantarkan pada perubahan tatanan dalam dimensi sosial politik, yang dengan itu secara bertahap masyarakat terkonversi ke dalam Islam. Memasuki domain logika, maka disimpulkan bahwa penaklukan tidak menyebabkan konversi, tetapi ia merupakan pra-kondisi utama: tanpa itu, Islam tidak akan menjadi agama dominan di sejumlah wilayah ini (Hugh Kennedy, 2010; 475)

Prinsip demikianlah yang juga dipegang Bani Saljuq dalam berekspansi ke Anatolia. Sebagai contoh dalam tahapan penaklukan setidaknya tercatat satu peristiwa penting dalam rangkaian ekspansi pada masa Alp Arselan, yaitu terjadinya perang Manzikert pada tahun 1071, hal ini sebagai respon atas serangan Bizantium yang berakhir dengan kemenangan Saljuq.

Tentara Alp Arselan Rahimahullah yang hanya berkekuatan 15000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi Timur atau Bizantium yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Perancis dan Armenia. (Badri Yatim, 2006;74).

Kesuksesan Saljuq di Manzikart merupakan hasil spektakuler dalam ekspansi ke Anatolia yang menjadi titik perubahan penting dalam sejarah Islam, sebab mampu memecahkan stagnasi pengaruh Islam atas dunia dan peristiwa ini juga telah melemahkan pengaruh Romawi bahkan berakhir dengan dikuasainya sebagian besar Anatolia yang tidak lain adalah bagian dari teritorial yang strategis secara geografis terlebih bagi Bizantium.

Kemenangan demi kemenangan sepanjang ekspansi oleh Alp Arselan dan Maliksyah setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor penting, yakni kualitas dan kuantitas Bangsa Turki sebagai pasukan Islam yang masih segar dan bersemangat di bawah strategi dan kepemimpinan yang baik tentunya, dukungan masyarakat atas semangat keagungan peradaban Islam serta kondisi Bizantium yang semakin ringkih.

Baik Alp Arselan maupun Maliksyah tidak mendesakkan kemajuannya, tetapi Anatolia sekarang terbuka bagi kelompok-kelompok penyerang Turkoman dan suku-suku lain. Setelah serangan kemudian daerah ini diduduki dan dimukimi, sementara penduduk yang terdiri dari orang-orang Yunani dan Armenia menyingkir. Wilayah itu menjadi milik orang-orang Islam dengan lebih mudah dibanding penaklukan-penaklukan oleh militer. (W. Montgomery Watt, 1990;247-248).

Sebagaimana penaklukan-penaklukan Islam awal oleh bangsa Arab, biasanya kemenangan ekspansi diikuti dengan pendirian pemukiman bagi para pasukan yang kemudian disusul imigrasi keluarga mereka dan anggota suku bangsanya. Dengan demikian terciptalah komunitas baru di wilayah taklukan yang terbentuk dengan struktur mikro pemerintahan yang pada dasarnya bertujuan menancapkan kekuasaan sang penguasa baru. Hal yang demikian pula oleh Bani Saljuq dan suku bangsa Turki sebagai penguasa baru atas wilayah Anatolia, yang dilakukan

dengan kekhasan karakter, biasanya ia membawa serta anggota bangsanya dalam proses penaklukan itu.

Di Asia Kecil (Anatolia) bukan saja penyerangan dan pemukiman oleh suku-suku Turkoman, tetapi juga pembentukan negara-negara kecil oleh beberapa kepala suku mereka dengan sebuah kota sebagai pusatnya, dan pembentukan suatu daerah kekuasaan yang lebih luas di bawah seorang pangeran Saljuq, Sulaiman putra Qutlumish. Dari tahun 1077 dia sudah menetapkan kekuasaan atas sebagian besar penguasa-penguasa di Anatolia. (W. Montgomery Watt, 1990; 248)

Atas serangkaian kemenangan dalam proses ekspansi Saljuq ke Anatolia ini, yang hasilnya kelak menjadi bagian teritorial yang berarti memperluas batas geografis dan politisnya, maka saat itu pula disusul oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh Bani Saljuq pasca penaklukan Anatolia, yang dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan menjadi dua hal yang pokok, yaitu melembagakan kekuasaan Bani Saljuq di wilayah Anatolia dan membuka wilayah Anatolia untuk imigrasi bangsa Turki.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait adanya upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan wilayah Anatolia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang ekspansi Bani Saljuq ke wilayah Anatolia.
2. Penyikapian masyarakat muslim terhadap adanya ekspansi Bani Saljuq ke wilayah Anatolia.

3. Faktor-faktor pendukung kesuksesan ekspansi Bani Saljuq ke wilayah Anatolia.
4. Hasil-hasil yang diperoleh dari adanya ekspansi Bani Saljuq ke wilayah Anatolia.
5. Upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Apa sajakah upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia?”

1.5. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai upaya-upaya yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia.
2. Sebagai bahan tambahan substansi materi Sejarah Asia Barat Daya dan Eropa.
3. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya tentang ekspansi yang dilakukan Bani Saljuq ke wilayah Anatolia dan upaya-upaya yang dilakukan pasca penaklukan Anatolia.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah tersebut cukup umum, demi menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan peneliti mencakup beberapa hal, yakni objek penelitiannya adalah upaya-upaya

yang dilakukan Bani Saljuq pasca penaklukan di wilayah Anatolia. sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya yaitu ekspansi Bani Saljuq ke wilayah Anatolia Bizantium pada tahun 1063-1092. Adapun tempat penelitian di perpustakaan Unila dengan waktu penelitian tahun 2011. Dan bidang ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Sejarah.

REFERENSI

Shafiq Ghorbal. 1986. "Cita-Cita Gerakan Gerakan dalam Sejarah Islam". Dalam K.W. Morgan (peny.) *Islam Jalan Lurus*. Pustaka Jaya: Jakarta. Halaman 76.

M Habib Husnial Pardi. 2005. "Eksistensi Madrasah Awal (Pada Abad IX-XI M)". Dalam Suwito dan Fauzan (peny.) *Sejarah Sosial pendidikan Islam*. Kencana: Jakarta. Halaman 211.

Hugh Kennedy. 2010. *The Great Arab Conquest: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*. Pustaka Alvabet: Jakarta. Halaman 475.

Badri Yatim. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Halaman 74.

W.M. Watt 1990. *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta. Halaman 247-248.

Ibid.